

TENUN IKAT AMARASI KABUPATEN KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR

Nurul Amalya Utami

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
strowberrypears@gmail.com

Yulistiana

Dosen Program Studi S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
yulistiana@unesa.ac.id

Abstrak

Tenun ikat Amarasi merupakan warisan peninggalan nenek moyang. Tenun ikat Amarasi mempunyai 64 motif. Ragam hias yang dipakai dalam tenun ikat Amarasi mempunyai makna dan cerita masing-masing. Adapun warna yang dipakai dalam tenun ikat Amarasi mempunyai ciri khas yang dapat membedakan antara tenun ikat Amarasi dengan tenun ikat lainnya, karena tenun ikat Amarasi menggunakan pewarnaan dengan bahan alami. Dengan banyaknya ragam hias yang terdapat dalam tenun ikat Amarasi serta memiliki warna yang khas, maka dari itu peneliti ingin mengetahui makna ragam hias dan warna yang terdapat dalam tenun ikat Amarasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan makna ragam hias dan warna tenun ikat Amarasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi metode, dengan mengacu pada pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari tenun ikat Amarasi menjelaskan bahwa, setiap ragam hias serta warna yang terdapat pada tenun ikat Amarasi mempunyai makna yang menceritakan tentang masa kerajaan Amarasi dan kekayaan alamnya.

Kata Kunci: Tenun Ikat Amarasi, Ragam Hias , Makna

Abstract

Amarasi tie weaving are heritage of the ancestor. Amarasi tie weaving has 64 pattern. The variety that used in Amarasi tie waeving has philosophy and each story. The color used in amarasi tie weaving has characteristic that can distinguis Amarisi tie weaving with the other weaving, because Amarasi tie weaving using natural coloration. With a lot decorative variety in Amarasi tie weaving that consist characteristic color, so researcher wants to know the meaning behind decorative variety and the color in Amarasi tie weaving. This research using qualitative descriptive approach to describe the meaning of decorative variety and color of Amarasi tie weaving with data collection in form of observation , interview and documentation. The data analitic using triagulation of methode, with referring to degre of trust checing the result of research from some data collection technique. Based on the research result obtained of Amarasi tie weaving explained, every decorative variety and color that consist in Amarasi tie weaving has meaning that tell about the empire era of amarasi and the natural wealth.

Keywords: Amarasi Tie Weaving, Decorative, Meaning

PENDAHULUAN

Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu penghasil tenun ikat yang dikenal dengan nama tenun ikat Amarasi. Tenun ikat bagi masyarakat Amarasi bukan hanya sebagai kebutuhan dasar manusia melainkan bernilai baik ekonomis, sosial, dan budaya. Tenun ini dipakai sebagai salah satu *belis* atau mas kawin dalam upacara perkawinan, kain penutup jenazah, dan merupakan pemberi identitas status sosial dari pemakainya. Tenun ikat Amarasi sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Amarasi sebagai pakaian sehari-hari. Para wisatawan lokal maupun manca-

negara menjadikan tenun ikat Amarasi sebagai cendera mata khas dari Nusa Tenggara Timur.

Kelompok tenun ikat Kai Ne'e merupakan salah satu perajin tenun ikat yang berada di kabupaten Kupang kecamatan Amarasi Barat. Kelompok tenun ikat Kai Ne'e masih memproduksi kain tenun ikat Amarasi dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) merupakan alat pembuat tenun secara manual yang masih digerakan oleh manusia dan dikerjakan sambil duduk. Pembuatan tenun ikat dengan menggunakan ATBM membutuhkan waktu yang cukup lama dan memiliki ciri khas serta unsur seni yang berkualitas tinggi sehingga harga tenun ikat Amarasi cukup mahal.

Tenun ikat Amarasi masih menggunakan pewarnaan alami dari bahan-bahan alam yang bergantung pada kekayaan alam di daerah Amarasi, salah satu bahan pewarna alami yang hanya terdapat di Nusa Tenggara Timur khususnya pulau Timor yaitu daun kacang arbila. Daun kacang arbila menghasilkan warna hijau. Pewarnaan alami pada tenun ikat Amarasi dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama dibandingkan dengan tenun ikat yang menggunakan pewarnaan sintetis atau kimia, hal ini dikarenakan pewarnaan menggunakan bahan kimia pada jangka panjang dapat merusak serat kain.

Ragam hias yang terdapat ditunen ikat Amarasi beranekaragam, hal ini dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat Amarasi yang mempunyai adat istiadat yang masih terbilang kental karena masyarakat Amarasi masih banyak yang menggunakan ajaran atau kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang. Di era globalisasi saat ini yang penuh dengan kecanggihan teknologi, banyak hal yang akan berubah mulai dari cara berfikir masyarakat, mengikuti budaya moderen dan timbulnya ketertarikan untuk mengubah motif-motif baru. Ragam hias tenun ikat Amarasi juga mengalami pengembangan yang dipengaruhi oleh globalisasi, sehingga pada tahun 2016 tenun ikat Amarasi mengalami pengembangan sebanyak 64 motif ragam hias serta memiliki makna dan cerita masing-masing. Keragaman motif tenun ikat Amarasi bukan hanya sebatas kreasi seni, akan tetapi corak dan ragam hiasnya mempunyai arti dan cerita mengenai kerajaan serta kebudayaan Amarasi. Tahun 2007 kain tenun ikat Amarasi dipamerkan di Darwin Australia, pameran yang bertajuk *Ta Teut Amarasi Awakening* ini mengkolaborasi antara Darwin seniman dan sanggar Uim Nima selaku kolektor tenun Indonesia. Pameran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan karya baru serta membangun kemitraan antara Australia dan Indonesia yang menjadikan tenun ikat Amarasi sebagai warisan budaya Amarasi.

Jurnal penelitian oleh Kuning (2016) dengan judul "Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung pada Kain Songket Palembang", hasil analisis menunjukkan bahwa simbolisasi dari motif nago besaung merupakan unsur kepercayaan dari masyarakat Palembang yang di dalamnya mengandung pengertian yang khusus. Kehadirannya erat kaitan dengan pernikahan yang tentunya semua itu telah mengalami kesepakatan (konvensi) dari masyarakat Palembang. Penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2017) dengan judul "Makna Motif Batik Gedog sebagai Refleksi Karakteristik Masyarakat Tuban", menjelaskan bahwa setiap obyek dapat dimaknai sesuai dengan pemaknaan subyek yang memaknainya, motif-motif dalam batik juga menunjukkan sikap dan perilaku dari masyarakat yang menciptakan batik dapat dilihat dari simbol serta fungsi yang tertuang dalam batik.

Makna ragam hias dan motif yang terdapat dalam kain merupakan hal yang penting untuk diketahui sebagai upaya dalam melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang serta sebagai ilmu pengetahuan tentang makna ragam hias seperti yang

terurai pada jurnal penelitian di atas, maka penulis mengambil tenun ikat Amarasi sebagai objek penelitian untuk diteliti makna ragam hias dan warna dikarenakan setiap daerah memiliki warisan budaya kain dengan makna ragam hias dan warna yang berbeda-beda. Keindahan kain akan semakin sempurna dirasakan jika orang yang melihatnya mengerti akan makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

Kartiwa (1993:91), mengatakan tenun ikat adalah suatu teknik membuat ragam hias dengan cara diikat, pada bagian-bagian benang pakannya atau benang lungsinnya atau pada keduanya benang pakan dan lungsinnya. Tenunan tradisional yang dikenal di Nusa Tenggara Timur pada umumnya adalah tenun ikat, nama ini dikenal melalui etnografi-Indonesia yang berasal dari Belanda yaitu G.P.Rouffaer, sekitar tahun 1900 mengadakan penelitian pembuatan ragam hias dan proses pewarnaan kain tenun. Rouffaer menyimpulkan bahwa ragam hias yang dihasilkan merupakan hasil celupan benang lungsin yang diikat sehingga tenunan ini dinamakan Tenunan Ikat (Museum Negeri Propinsi NTT, 1995:1).

Prayitno (2010:40), mengatakan tenun ikat adalah tenunan yang ragam hias dan motifnya didapat dari cara mengikat benang ditempat-tempat tertentu. Sebelum dicelup dan ditunen bagian-bagian benang yang terikat tidak diwarnai, sehingga setelah ikatannya dibuka benang tetap seperti warna aslinya. Benang yang diikat dalam kain akan membentuk motif. Bagian yang tidak dicelup adalah warna dasar.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tenun ikat adalah hasil karya seni dari Indonesia berupa kain yang ditunen dari helaian benang lungsin atau benang pakan yang pada proses pembuatannya diikat dan dicelupkan ke zat pewarna.

Ragam hias biasa disebut juga ornamen. Ornamen berasal dari bahasa Latin dari kata "*ornare*" yang artinya menghiasi. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk (Gustami,1978) dalam Sunaryo (2009:3). Motif hias adalah bentuk dasar pada suatu bidang atau ruang yang membentuk sesuatu yang indah. Keanekaragaman motif hias disebut juga ragam hias. Berdasarkan pengertian ragam hias tersebut diatas, maka ragam hias adalah segala macam atau jenis komponen produk seni yang ditambahkan dengan sengaja yang dibuat untuk memperelok suatu benda atau barang.

Jenis – jenis ragam hias adalah :

1. Ragam hias geometris

Ragam hias tertua dari ornamen adalah bentuk geometris, motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk meander, swastika (simbol atau ornamen dengan bentuk yang menyerupai salib dengan silang-silang membengkok sudut siku-siku, umumnya diartikan sebagai lambang peredaran semesta, matahari), dan bentuk pilin, dan lain-lain.

2. Ragam hias flora

Ragam hias Flora adalah ragam hias yg menggunakan bentuk flora (tumbuhan) sebagai objek motif ragam hias. Bentuknya ada yang berupa akar, daun, bunga, biji, tunas, buah, ranting, atau pohonnnya.

3. Ragam hias fauna

Ragam hias fauna adalah ragam hias yang menggunakan bentuk fauna atau hewan tertentu sebagai objek motif ragam hias.

4. Ragam hias benda alam dan pemandangan.

Ragam hias pemandangan dan benda alam diciptakan dengan mengambil inspirasi dari alam, misalnya benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang, dan awan. Adapun diciptakan dengan mengambil inspirasi dari pemandangan alam seperti gunung, perbukitan, bebatuan, api, dan air.

5. Ragam Hias Manusia

Ragam hias manusia pada umumnya masih meneruskan gaya primitif sebagai penggambaran nenek moyang, dan merupakan kelanjutan dari bentuk-bentuk seni monumental di zaman prasejarah. Biasanya sosok manusia dilukiskan secara frontal, menghadap kedepan dan kedua kaki serta tangan dalam sikap merentang.

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (warna putih) yang merupakan pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat dipermukaan benda (Soewignjo, 2013: 1). Pewarnaan benang dapat dilakukan dengan dua cara, pewarnaan alami dengan menggunakan bahan-bahan alam dan pewarnaan sintetis menggunakan bahan kimia. Proses pewarnaan benang dengan bahan pewarna alami memerlukan waktu yang lebih lama. Dibandingkan dengan pewarna alam, proses pewarna dengan pewarna sintetis lebih praktis dan waktunya lebih singkat. Pewarnaan dengan menggunakan warna sintetis dalam jangka panjang dapat merusak kesehatan dan lingkungan. Hal ini dikarenakan limbah dari pewarna industri dapat merusak tanah dan sumber air bila pengolahannya tidak tepat.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang NTT”, maka jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menggambarkan, menguraikan, menjelaskan dan menerangkan dalam bentuk kata dan kalimat mengenai makna ragam hias dan warna Tenun Ikat Amarasi di kelompok Tenun Ikat Kai Ne’e kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang, NTT.

Obyek penelitian ini adalah ragam hias tenun ikat Amarasi, makna ragam hias dan warna pada tenun ikat Amarasi di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Metode pengamatan (observasi)

Pada penelitian ini pengamatan dilakukan langsung pada ketua Kelompok tenun ikat Kai Ne’e dan para pengrajin tenun ikat Kai Ne’e di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang NTT, tentang makna ragam rias dan warna tenun ikat Amarasi.

2. Metode wawancara (*interview*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pedoman wawancara secara terstruktur. Wawancara memuat berbagai pertanyaan yang diajukan secara terstruktur. Adapun yang menjadi narasumber dari pengumpulan data ini ialah ketua dari kelompok tenun ikat Kai Ne’e serta pengrajin tenun ikat Kai Ne’e.

3. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan catatan tentang data – data yang berhubungan dengan obyek penelitian serta foto dan perekaman dari tenun ikat Amarasi

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman observasi

Pengamatan atau observasi berisi petunjuk secara garis besar tentang hal – hal yang diamati, hal ini dilakukan melalui pengamatan terhadap warga pengrajin tenun ikat di kelompok tenun ikat Kai Ne’e Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang NTT.

2. Pedoman wawancara (*interview*)

Pada penelitian “Makna Ragam Hias dan Warna Tenun Ikat Amarasi di Kabupaten Kupang, NTT”. peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang terkait. Wawancara akan dilakukan pada Ketua kelompok tenun ikat Kai Ne’e, dan Pengrajin tenun ikat Amarasi di Kelompok tenun ikat Kai Ne’e.

3. Pedoman dokumentasi

Teknik dokumentasi pada penelitian “Makna ragam hias dan warna tenun ikat Amarasi di Kabupaten Kupang, NTT”, berupa foto-foto pada saat pengambilan data, gambar tenun ikat Amarasi dan catatan-catatan mengenai tenun ikat Amarasi, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan tenun ikat Amarasi.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data pada beberapa sumber data. Sumber data tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data dengan teknik observasi atau pengamatan, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ragam Hias Tenun Ikat Amarasi

Sumber ide atau inspirasi yang tertuang pada tenun ikat Amarasi berasal dari cerita legenda masyarakat Amarasi serta berasal dari flora dan

fauna yang ada pada masa kerajaan Amarasi. Ragam hias tenun ikat Amarasi yang diproduksi kelompok tenun ikat Kai Ne'e mempunyai 3 (tiga) jenis ragam hias yaitu ragam hias geometris, ragam hias tumbuhan (flora) dan ragam hias binatang (fauna). Ciri khas dari tenun ikat Amarasi adalah ragam hias yang digunakan berwarna dasar merah, serta tenun ikat Amarasi memiliki motif yang penuh dan susah dalam pengerjaannya. Tenun ikat Amarasi mempunyai makna dan cerita yang didapatkan dari nenek moyang pada pemerintahan kerajaan Amarasi. Makna disetiap ragam hias tenun ikat Amarasi yaitu.

a. Ragam hias geometris

1) *Kaimanfafa*

Motif *kaimanfafa* dahulu kala hanya dipakai oleh raja Amarasi, seiring dengan perkembangan zaman siapapun boleh memakainya. Motif *kaimanfafa* artinya bergandengan tangan, motif ini menggambarkan dahulu kala raja Amarasi senang bekerja sama dan berteman dengan kerajaan lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kerjasama antara kerajaan amarasi dengan kerajaan di pulau Timor seperti kerajaan di Soe.



Gambar 1. Motif *Kaimanfafa*

2) *Noe Riu*

Motif *No'e Riu* adalah motif yang dipakai oleh masyarakat biasa. Motif ini menceritakan bahwa pada masa penjajahan masyarakat Amarasi mengalahkan banyak musuh dan membuang mayat musuh-musuhnya di sungai yang berkelok. Sungai tersebut terletak di sekitar kerajaan Amarasi. Berdasarkan cerita tersebut munculah motif *Noe Riu* yang artinya sungai berkelok.



Gambar 2. Motif *Noe Riu*

3) *Kai Ne'e*

Motif *Kai Ne'e* artinya enam simbol ketemukungan (Uim Ne'e- 6 rumah). Enam rumah tersebut berada pada masa pemerintahan kerajaan Amarasi pada masa lampau. Keenam ketemukungan tersebut adalah *Sonafreno*, *Nunraen*, *Kuanbaun*, *Oetnona*, *Songkoro* dan *Oerantium*. Motif *Kai Ne'e* ini menggambarkan sebuah ikatan persaudaraan yang terus menerus diwariskan dari

nenek moyang kepada anak cucu, sehingga walaupun terpisah dalam karya, namun semangat kebersamaan terus dibangun dimaapun kita berada.



Gambar 3. Motif *Kai Ne'e*

4) *Pan Buay Ana*

Motif *Pan Buay Ana* berarti peti kecil atau keranda kecil. Menurut ceritanya, motif ini terinspirasi dari peti kecil atau keranda yang berada di kerajaan Amarasi yang digunakan untuk menyimpan benda-benda berharga serta pusaka yang dimiliki oleh kerajaan Amarasi. Berdasarkan cerita tersebut munculah motif *Pan Buay Ana*.



Gambar 4. Motif *Pan Buay Ana*

b. Ragam Hias Flora

1) *Kret No Tenu*

Pada zaman kerajaan Amarasi motif *Kret No Tenu* digunakan oleh bidan atau dukun bersalin kerajaan, diceritakan bahwa apabila bidan atau dukun bersalin menggunakan tenun ikat *Kret no Tenu* masyarakat dan warga kerajaan mengetahui bahwa ratu atau permasuri akan melahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa arti dari motif *Kret No Tenu* adalah bidan atau dukun bersalin.



Gambar 5. Motif *Kret No Tenu*

2) *Esi*

Motif *Esi* berarti daun ubi. Pada zaman kerajaan Amarasi banyak daun ubi yang tumbuh di sekitar kerajaan Amarasi. Hal ini yang menginspirasi untuk menuangkan motif daun ubi sebagai motif untuk kain tenun ikat Amarasi.



Gambar 6. Motif *Esi*

c. Ragam Hias Fauna

1) *Korkase*

Motif *korkase* adalah motif pendatang baru, motif ini muncul setelah zaman penjajahan yaitu pada tahun 1945. Motif *korkase* artinya burung garuda, motif ini menggambarkan lambang negara Republik Indonesia yaitu burung garuda.



Gambar 7. Motif *Korkase*

2) *Kaun Tub Hitu*

Motif *Kaun Tub Hitu* berarti kepala ular. Motif ini berasal dari cerita legenda yang berasal dari Amarasi, di mana menceritakan tentang adanya seekor ular besar bertumpuk tujuh yang menghuni daerah di sekitar kerajaan Amarasi.



Gambar 8. Motif *Kaun Tub Hitu*

3) *Kornak Matanab*

Motif ini menceritakan tentang kekayaan alam flora dan fauna yang berada di kerajaan Amarasi. Hal ini ditandai dengan banyaknya kawanan burung yang tinggal di hutan sekitar kerajaan Amarasi dan saling bertabrakan. Oleh sebab itu motif ini bergambar kepala burung yang saling bertabrakan.



Gambar 9. Motif *Kornak Matanab*

4) *Bauneki*

Motif *Bauneki* berarti burung hantu. Motif ini menceritakan beragam fauna yang ada di kerajaan Amarasi, pada zaman kerajaan Amarasi burung hantu banyak menghuni hutan-hutan yang ada di sekitar kerajaan. Hal ini yang menginspirasi untuk menuangkan motif burung hantu sebagai motif untuk kain tenun ikat Amarasi.



Gambar 10. Motif *Bauneki*

2. Warna Tenun Ikat Amarasi

Tenun ikat Amarasi mempunyai 5 (lima) warna yaitu warna merah, putih, biru, hijau, hitam. Warna yang menjadi ciri khas dari tenun ikat Amarasi adalah warna merah. Tenun ikat Amarasi memiliki makna warna. Makna dari warna yang digunakan dari tenun ikat Amarasi yaitu 1) Merah: Keberanian, kekuatan dan semangat, 2) Putih: Kemurnian, kesucian dan kesejahteraan, 3) Hijau: Alam dan kehidupan, 4) Biru: Kepercayaan dan ketenangan, 5) Hitam: Kegelapan, kuat dan duka. Pewarnaan alam yang digunakan dalam pembuatan tenun ikat Amarasi yaitu 1) Warna merah: Kulit akar mengkudu, 2) Warna kuning: Kunyit, 3) Warna biru : daun tarum, 4) Warna hijau: daun arbila, 5) Warna hitam: lumpur hitam dan buah tinta. Bahan-bahan pewarnaan alam tersebut ditanam sendiri di perkarangan rumah dan kebun.

3. Kelompok Kai Ne'e

Terbentuknya tenun ikat Kai Ne'e berawal dari kebiasaan masyarakat Amarasi memakai baju adat untuk acara keagamaan, acara adat dan kegiatan sehari-hari. Pada awal tahun 2005, kelompok tenun ikat Kai Ne'e terdiri dari 8 orang penenun yang usianya sudah cukup lanjut. Pada tahun 2010 sampai tahun 2015 kelompok tenun ikat Kai Ne'e beranggotakan 27 orang, namun pada tahun 2016 berkurang 3 orang sehingga saat ini kelompok tenun ikat Kai Ne'e beranggotakan 23 orang. Keahlian yang diperoleh kelompok tenun ikat Kai Ne'e didapatkan turun temurun dari nenek moyang. Proses pewarnaannya tenun ikat Amarasi masih menggunakan pewarnaan dari bahan alami. Dalam pengerjaannya untuk 1 buah selimut di butuhkan waktu selama 6 bulan, untuk selendang dalam selang waktu 3 bulan dapat menghasilkan 5-10 buah selendang, sedangkan untuk pembuatan pasmina dibutuhkan waktu 6 bulan untuk menghasilkan 5 buah pasmina. Penjualan di kelompok tenun ikat Kai Ne'e tidak menentu. Hal ini dikarenakan penjualan bergantung pada wisatawan yang datang di Amarasi, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Rata – rata dalam 1 tahun *income* atau pendapatan Rp. 10.000.000,00 per orang.

PENUTUP

Simpulan

1. Ragam Hias tenun ikat Amarasi

Ragam hias tenun ikat Amarasi memiliki 64 motif yang terdiri dari motif asli dan motif pengembangan. Ragam hias yang dipakai dalam tenun ikat amarasi mempunyai makna yang menceritakan tentang masa kerajaan Amarasi serta kekayaan alam yang terdapat di Amarasi. Adapun ragam hias yang terdapat pada tenun ikat Amarasi ada 3 (tiga) yaitu, 1) Ragam hias geometris yaitu a) *Kaimanfafa*: Bergandengan tangan, b) *Noe Riu*: Sungai berkelok-kelok, c) *Kai Ne'e*: Enam simbol ketemungkungan atau enam rumah, d) *Pan Buay Ana*: Peti kecil atau keranda kecil. 2) Ragam hias flora yaitu a) *Kret No Tenu*: Dukun bersalin, b) *Esi*: Daun Ubi. 3) Ragam hias Fauna yaitu a) *Korkase*: Burung garuda, b) *Kaun tub hitu*: Kepala ular, c) *Kornak Matanab*: Kepala burung yang saling bertabrakan, d) *Bauneki*: Burung hantu.

2. Warna tenun ikat Amarasi

Tenun ikat Amarasi mempunyai warna yang khas dan menjadi identitas. hal ini dikarenakan proses pewarnaan yang masih tradisional dan memakai bahan-bahan alami. Tenun ikat Amarasi terdapat 5 (lima) warna yang di gunakan yaitu warna merah, putih, hijau, biru, dan hitam. Dalam hal ini warna merah dalam tenun ikat Amarasi digunakan sebagai warna dasar. Adapun makna warna dalam tenun ikat Amarasi adalah :1) Merah: Keberanian, kekuatan dan semangat, 2) Putih: Kemurnian, kesucian dan kesejahteraan, 3) Hijau: Alam dan kehidupan, 4) Biru: Kepercayaan dan ketenangan, 5) Hitam: Kegelapan, kuat dan duka.

Saran

1. Kelompok tenun Ikat Kai Ne'e hendaknya tetap menjaga motif tenun ikat Amarasi serta mengembangkan dan menciptakan motif-motif baru, yang sesuai dengan keinginan pasar.
2. Masyarakat Amarasi agar dapat terus menggunakan tenun ikat Amarasi sebagai busana adat dan sarana upacara adat agar tenun ikat Amarasi tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartiwa, Suwati. 1993. *Tenun Ikat Indonesian Ikats*. Jakarta: Djambatan.
- Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur. 1995. *Mengenal Kain Tenun Daerah Nusa Tenggara Timur*. Kupang.
- Prayitno, Teguh. 2010. *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT. Sindu Press.
- Soewignjo, Santosa. 2013. *Seni Mengantarkan Komposisi Warna Digital*. Yogyakarta: Taka Publisher.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Jurnal
- Kartikasari, Dwi Wahyu. 2017. *Makna Motif Batik Gedog Sebagai Refleksi Karakter Masyarakat Tuban*. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Kurnian, Decky. 2016. *Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang*. Palembang: PPs Universitas PGRI Palembang.